

Teori Permintaan Dalam Ekonomi Islam: Prinsip, Konsep, Dan Implementasi

Dwi Anisa Delia¹, Qonita Hidayati², Mohd. Winario³

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Kampar, Indonesia

Email: dwi.230403@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the theory of demand in Islamic economics by reviewing its principles, concepts, and implementation in modern economic life. The research approach uses a qualitative method with literature analysis covering primary and secondary sources, such as the Qur'an, Hadith, and classical and contemporary Islamic economic literature. The results of the study indicate that the theory of demand in Islamic economics is based on moral and ethical principles that emphasize justice, balance, and public welfare. Consumer demand in Islamic economics is not only influenced by economic factors such as price and income, but also by spiritual values, such as priority needs, prohibition of excessive consumption (israf), and prohibition of haram goods. In addition, the implementation of the theory of demand in Islamic economics can be realized through policies that encourage the production and consumption of halal and tayyib goods, promotion of ethical awareness in consumption, and strengthening zakat and waqf institutions to support economic redistribution. This study recommends strengthening education related to the principles of Islamic consumption to the community and developing a policy framework that supports the implementation of Islamic values in the modern economic system. The implementation of these values is expected to create a balance between the interests of individuals and society, and contribute to the sustainability of the global economy.

Keywords: Islamic Economics, Implementation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori permintaan dalam ekonomi Islam dengan meninjau prinsip, konsep, dan implementasinya dalam kehidupan ekonomi modern. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur yang mencakup sumber-sumber primer dan sekunder, seperti Al-Qur'an, Hadis, serta literatur ekonomi Islam klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori permintaan dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan umum. Permintaan konsumen dalam ekonomi Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti harga dan pendapatan, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual, seperti kebutuhan yang prioritas, larangan terhadap konsumsi yang berlebihan (israf), dan larangan terhadap barang haram. Selain itu, implementasi teori permintaan dalam ekonomi Islam dapat diwujudkan melalui kebijakan yang mendorong produksi dan konsumsi barang halal dan tayyib, promosi kesadaran etis dalam konsumsi, serta penguatan lembaga zakat dan wakaf untuk mendukung redistribusi ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan edukasi terkait prinsip konsumsi Islami kepada masyarakat serta pengembangan kerangka kebijakan yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam sistem ekonomi modern. Implementasi nilai-nilai

ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, serta berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi global.

Kata Kunci: Ekonomi, Islam, Implementasi

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ekonomi yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material manusia, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam setiap aktivitas ekonomi. Sebagai bagian integral dari ekonomi Islam, teori permintaan memainkan peran penting dalam memahami pola konsumsi individu dan masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Dalam teori ekonomi konvensional, permintaan konsumen didasarkan pada konsep utilitas maksimum, yaitu upaya untuk memaksimalkan kepuasan individu berdasarkan pendapatan dan harga barang. Namun, pendekatan ini cenderung bersifat materialistik dan mengabaikan dimensi moral serta tanggung jawab sosial.

Dalam ekonomi Islam, permintaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih luas. Selain harga dan pendapatan, nilai-nilai Islami seperti kebutuhan prioritas (*dharuriyyat*), penghindaran konsumsi berlebihan (*israf*), dan larangan terhadap barang haram memainkan peran yang signifikan. Konsumsi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi keinginan individu, tetapi juga harus memberikan manfaat kepada masyarakat dan menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, teori permintaan dalam ekonomi Islam berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan syariah (*maqasid al-syariah*), seperti keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Lisnawati et al., 2024).

Meskipun memiliki dasar teori yang kuat, penerapan teori permintaan dalam ekonomi Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip konsumsi Islami. Dalam banyak kasus, perilaku konsumsi masyarakat Muslim masih dipengaruhi oleh gaya hidup kapitalistik yang cenderung mengedepankan materialisme dan konsumsi berlebihan. Hal ini tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga berpotensi menciptakan ketimpangan sosial dan merusak keberlanjutan ekonomi.

Selain itu, dominasi sistem ekonomi konvensional dalam tatanan global menjadi hambatan lain bagi implementasi teori permintaan dalam ekonomi Islam. Sistem ekonomi yang berorientasi pada pasar bebas sering kali mengabaikan aspek-aspek moral dan spiritual yang menjadi inti dari ekonomi Islam. Akibatnya, banyak kebijakan ekonomi yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga memperlambat perkembangan ekonomi Islam sebagai alternatif yang berkelanjutan.

Dalam konteks kebijakan publik, penerapan teori permintaan dalam ekonomi Islam juga memerlukan dukungan regulasi yang memadai. Misalnya, kebijakan yang mendorong produksi dan konsumsi barang halal dan *tayyib*, pemberian insentif kepada industri yang berbasis syariah, serta penguatan lembaga-lembaga Islam seperti zakat dan wakaf untuk mendukung distribusi kekayaan yang adil. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam teori permintaan akan sulit diwujudkan.

Di sisi lain, perkembangan literatur ekonomi Islam menunjukkan potensi besar untuk menerapkan teori permintaan dalam berbagai konteks ekonomi modern. Banyak ulama dan akademisi Muslim yang telah mengembangkan konsep-konsep konsumsi Islami yang relevan dengan tantangan zaman. Misalnya, konsep konsumsi berkelanjutan dalam Islam yang menekankan pengelolaan sumber daya secara

bijaksana, atau konsep keseimbangan (mizan) yang mengajarkan pentingnya harmoni antara kebutuhan individu dan kepentingan masyarakat.

Implementasi teori permintaan dalam ekonomi Islam juga memerlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif. Selain peran pemerintah dan lembaga keuangan syariah, masyarakat juga harus dilibatkan dalam upaya ini. Edukasi tentang pentingnya konsumsi yang sesuai syariah perlu ditingkatkan, baik melalui institusi pendidikan, media massa, maupun program-program dakwah. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas konsumsi sehari-hari (Aini, 2024).

Salah satu aspek penting dalam teori permintaan Islam adalah penekanan pada barang-barang yang halal dan tayyib. Konsep ini tidak hanya mengacu pada status halal dari suatu barang, tetapi juga pada kualitas dan manfaat barang tersebut bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Konsumsi barang halal dan tayyib juga menjadi bentuk ibadah yang mendekatkan individu kepada Allah dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Jah, 2024).

Selain itu, penghindaran konsumsi berlebihan (israf) merupakan prinsip yang sangat ditekankan dalam teori permintaan Islam. Islam mengajarkan bahwa sumber daya yang ada di dunia ini harus dikelola dengan bijaksana dan tidak boleh disia-siakan. Konsumsi yang berlebihan tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan menghindari israf, individu dapat berkontribusi pada terciptanya keseimbangan dan keberlanjutan ekonomi.

Teori permintaan dalam ekonomi Islam juga menekankan pentingnya pengendalian hawa nafsu dalam konsumsi. Konsumen diharapkan untuk mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, serta menghindari perilaku konsumtif yang didorong oleh tren atau gaya hidup. Dengan kata lain, konsumsi dalam ekonomi Islam diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung kemaslahatan bersama, bukan sekadar untuk memuaskan keinginan pribadi (Wahida et al., 2024).

Dalam praktiknya, implementasi teori permintaan Islam juga dapat mendukung terciptanya sistem ekonomi yang lebih inklusif. Misalnya, melalui penguatan lembaga zakat dan wakaf, sumber daya dapat didistribusikan secara lebih merata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang kurang mampu. Hal ini sejalan dengan tujuan ekonomi Islam untuk menciptakan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi.

Teori permintaan dalam ekonomi Islam merupakan bagian integral dari sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Tidak seperti teori permintaan konvensional yang terutama berfokus pada pemenuhan keinginan material konsumen, teori permintaan dalam ekonomi Islam mencakup dimensi etis dan spiritual, menekankan pada pentingnya konsumsi yang moderat dan bertanggung jawab.

Teori permintaan dalam ekonomi Islam didasarkan pada kerangka nilai yang mengatur perilaku konsumsi individu agar sejalan dengan tujuan-tujuan syariah, atau yang dikenal dengan Maqasid al-Shariah. Teori ini menekankan bahwa konsumsi bukan sekadar tindakan ekonomi, tetapi juga merupakan tindakan moral dan spiritual yang memiliki dampak pada individu dan masyarakat. Berbeda dari ekonomi konvensional yang memandang permintaan sebagai hasil dari keinginan konsumen untuk memaksimalkan utilitas, ekonomi Islam mengarahkan permintaan kepada kesejahteraan yang lebih luas dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, keadilan sosial, dan keseimbangan. Prinsip-prinsip utama seperti keadilan (al-'adalah), keseimbangan (tawazun), dan penghindaran perilaku berlebihan atau boros

(israf) menjadi pilar penting dalam mengatur permintaan konsumen, sehingga kebutuhan esensial (daruriyat), tambahan (hajiyat), dan pelengkap (tahsiniyat) terpenuhi secara berjenjang dan teratur.

Dalam implementasinya, teori permintaan ekonomi Islam diterapkan melalui pengaturan harga yang adil, pengawasan terhadap praktik-praktik pasar yang eksploitatif, dan dorongan terhadap distribusi kekayaan yang merata. Dengan demikian, teori ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan, menghindari ketimpangan ekonomi, dan mendukung pembangunan masyarakat yang lebih beretika dan seimbang.

Pada konteks pasar, ekonomi Islam mendukung mekanisme harga yang transparan dan melarang praktik yang tidak adil atau eksploitasi. Dengan prinsip-prinsip ini, permintaan diarahkan tidak hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi tetapi juga untuk memberikan manfaat sosial yang lebih luas, menjaga stabilitas ekonomi, dan mendukung kesejahteraan bersama. Implementasi teori permintaan ini pada akhirnya bertujuan untuk membangun masyarakat yang harmonis, di mana kesejahteraan dan keadilan menjadi dasar dari setiap kegiatan ekonomi, serta memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang adil terhadap sumber daya yang ada.

Penerapan teori permintaan dalam ekonomi Islam juga relevan dalam konteks global, terutama dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan ketimpangan ekonomi. Dengan menekankan konsumsi yang bijaksana dan bertanggung jawab, teori ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan sistem ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menjadi alternatif bagi sistem ekonomi konvensional yang sering kali mengabaikan aspek moral dan lingkungan.

Penelitian tentang teori permintaan dalam ekonomi Islam menjadi semakin penting dalam upaya untuk mengembangkan kerangka teori yang lebih komprehensif dan aplikatif. Dengan memahami prinsip, konsep, dan implementasinya, para pemangku kepentingan dapat merancang kebijakan dan program yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi. Hal ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi umat Muslim, tetapi juga bagi masyarakat global secara keseluruhan.

Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat teori permintaan dalam ekonomi Islam harus menjadi agenda bersama, baik di tingkat akademik, kebijakan, maupun masyarakat. Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak, teori ini dapat menjadi landasan bagi terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

METODE

Metode penelitian untuk mengkaji teori permintaan dalam ekonomi Islam dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, tergantung pada tujuan penelitian dan data yang akan dianalisis. Berikut adalah tahapan metode penelitian yang dapat diterapkan:

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk memahami prinsip, konsep, dan implementasi teori permintaan dalam ekonomi Islam. Desain studi kepustakaan (library research) atau studi literatur dapat digunakan untuk menganalisis prinsip-prinsip ekonomi Islam terkait permintaan berdasarkan sumber-sumber primer, seperti Al-Quran dan Hadis, serta sumber sekunder seperti kitab klasik ekonomi Islam dan literatur modern.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang relevan dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Quran, Hadis, serta tulisan ulama klasik dan modern terkait ekonomi Islam. Sumber sekunder bisa berupa jurnal, buku akademik, artikel, dan hasil penelitian yang membahas teori permintaan dan kebijakan permintaan dalam konteks ekonomi Islam. Selain itu, jika penelitian dilakukan di level empiris, data kuantitatif tentang pola konsumsi masyarakat Muslim dan peraturan syariah terkait permintaan dapat diambil dari lembaga statistik atau survei terkait.

3. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah:

- a. **Analisis Isi (Content Analysis):** Analisis ini digunakan untuk meninjau prinsip-prinsip dasar teori permintaan dalam Islam dengan mengekstrak nilai-nilai dari teks Al-Quran dan Hadis yang relevan, serta menafsirkan bagaimana konsep-konsep tersebut diimplementasikan dalam konteks ekonomi modern. Analisis isi juga mencakup kajian literatur dari karya-karya para pemikir ekonomi Islam untuk merumuskan prinsip dan konsep dasar teori permintaan dalam ekonomi Islam.
- b. **Analisis Komparatif:** Jika menggunakan data empiris atau studi kasus, analisis komparatif dapat dilakukan untuk membandingkan implementasi teori permintaan dalam ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional. Misalnya, menganalisis perbedaan pola konsumsi dan permintaan barang halal serta dampak kebijakan syariah dalam mengatur permintaan di pasar.

4. Validasi Data

Validitas data dilakukan dengan mengkaji kembali referensi dan sumber data untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dapat dipercaya dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Triangulasi data dari berbagai sumber (primer dan sekunder) dapat membantu memperkuat temuan penelitian.

5. Interpretasi dan Pembahasan Hasil

Dalam tahap ini, hasil analisis dipaparkan dalam konteks prinsip-prinsip ekonomi Islam. Peneliti akan membahas bagaimana teori permintaan dalam ekonomi Islam mengarahkan perilaku konsumsi, peran pemerintah dalam pengaturan harga dan distribusi kekayaan, serta dampak dari penerapan teori ini terhadap kesejahteraan sosial. Interpretasi ini mencakup implikasi dari konsep permintaan dalam ekonomi Islam terhadap kebijakan ekonomi dan implikasinya bagi pembangunan sosial-ekonomi masyarakat Muslim.

LITERATUR RIVIEW

Teori permintaan dalam ekonomi Islam sangat terkait dengan prinsip-prinsip dasar syariah atau Maqasid al-Shariah, yaitu menjaga lima kebutuhan pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Menurut (Chapra, 2016) dan (Kahf, 2003), prinsip-prinsip ini memandu setiap aktivitas ekonomi agar tetap berlandaskan nilai-nilai etika Islam. Konsumsi dalam ekonomi Islam dipandu oleh prinsip keadilan (al-'adalah) dan larangan terhadap pemborosan (israf) serta eksploitasi. Pemikir seperti (Asutay, 2007) menekankan bahwa teori permintaan ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan yang adil dan merata, tidak sekadar memaksimalkan kepuasan individu.

Menurut Ali (1988) dan (Siddiqi, 2006), permintaan dalam ekonomi Islam melibatkan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Ali (1988) menjelaskan bahwa konsumsi harus memenuhi kebutuhan dasar (daruriyat) sebelum memenuhi kebutuhan tambahan (hajiyat) dan pelengkap (tahsiniyat). Pandangan ini didukung oleh (Hasan, 2006), yang menyatakan bahwa ekonomi Islam mengarahkan

permintaan ke arah kebutuhan nyata yang produktif dan positif, menghindari konsumsi yang tidak bermanfaat atau melanggar syariah (seperti alkohol dan perjudian). Konsep halal-haram juga membentuk pola permintaan, di mana konsumen Muslim memilih barang yang sesuai dengan syariah dan meninggalkan barang yang diharamkan.

Implementasi teori permintaan dalam ekonomi Islam mencakup pengaturan pasar dan mekanisme harga yang beretika. Menurut penelitian (El-Gamal, 2006), sistem ekonomi Islam melarang praktik monopoli (ihtikar) dan penipuan (gharar), serta menekankan pentingnya transparansi dalam transaksi. Pemikir seperti (El-Zarqa, 1997) mengemukakan bahwa dalam ekonomi Islam, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas harga dan mencegah ketidakadilan dalam distribusi kekayaan. Literatur dari (Iqbal & Mirakhor, 2011) juga membahas bahwa kebijakan distribusi seperti zakat, infak, dan sedekah memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan ekonomi, yang pada akhirnya mempengaruhi permintaan secara positif dan merata.

Dalam beberapa literatur, seperti karya (Naqvi, 2013) dan (Al-Sadr, 1981), ditekankan bahwa pendekatan etis dalam permintaan dan konsumsi adalah inti dari ekonomi Islam. (Naqvi, 2013) menekankan bahwa konsumsi yang adil dan bertanggung jawab harus berlandaskan pada niat yang benar serta mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat. Konsumsi dalam Islam, oleh karena itu, tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan individu tetapi juga pada kontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Pendekatan etis ini mencakup dorongan untuk menghindari materialisme berlebihan dan membatasi permintaan hanya pada hal-hal yang bermanfaat dan tidak merusak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori permintaan dalam ekonomi Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan teori permintaan dalam ekonomi konvensional. Hal ini disebabkan oleh adanya prinsip-prinsip syariah yang mendasari perilaku konsumen dan pengambilan keputusan ekonomi. Berikut penjelasan mengenai prinsip, konsep, dan implementasi ekonomi Islam.

Prinsip Teori Permintaan dalam Ekonomi Islam

Teori permintaan dalam ekonomi Islam didasarkan pada tujuan syariah atau *Maqasid al-Shariah*, yang mencakup perlindungan terhadap lima kebutuhan pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip utama yang mendasari teori permintaan dalam ekonomi Islam adalah keadilan (*al-'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), serta penghindaran perilaku berlebihan atau pemborosan (*israf*). Berbeda dengan teori permintaan dalam ekonomi konvensional yang cenderung mendorong pemaksimalan kepuasan material tanpa mempertimbangkan aspek moral, teori permintaan dalam ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama yang berkelanjutan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai etika.

Keadilan dalam permintaan berarti bahwa konsumsi tidak boleh mengakibatkan ketimpangan atau ketidakadilan bagi orang lain. Prinsip ini juga berfungsi untuk mencegah eksploitasi dan penimbunan kekayaan di tangan segelintir orang. Selain itu, dalam ekonomi Islam, perilaku konsumsi didasarkan pada kebutuhan nyata, bukan keinginan yang berlebihan. Dengan demikian, konsep permintaan diarahkan untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dasar (*daruriyat*) sebelum memenuhi kebutuhan tambahan (*hajiyyat*) dan pelengkap (*tahsiniyat*).

1. **Sumber Hukum:** Teori permintaan Islam berlandaskan pada sumber hukum yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Ini memberikan batasan syariah dalam setiap aktivitas ekonomi, termasuk dalam hal permintaan barang
2. **Kesejahteraan Dunia dan Akhirat:** Tujuan dari permintaan dalam ekonomi Islam tidak hanya untuk mencapai kepuasan duniawi tetapi juga untuk meraih kesejahteraan di akhirat (falah). Konsumen diharapkan untuk mengutamakan barang-barang yang halal dan baik (thayyib) serta tidak berlebihan dalam pengeluaran
3. **Moral dan Etika:** Keputusan ekonomi harus memperhatikan nilai-nilai moral dan etika, seperti kesederhanaan dan tidak melakukan israf (berlebihan). Hal ini mencerminkan bahwa setiap tindakan ekonomi harus sesuai dengan ketentuan syariat

Konsep Permintaan dalam Ekonomi Islam

Konsep permintaan dalam ekonomi Islam mencakup aspek-aspek yang tidak hanya didasarkan pada preferensi material tetapi juga memperhatikan nilai spiritual dan sosial. Konsumsi dalam Islam dibagi menjadi tiga kategori: *daruriyat* (kebutuhan pokok yang harus dipenuhi), *hajiyyat* (kebutuhan yang melengkapi tetapi tidak mendesak), dan *tahsiniyat* (kebutuhan yang memperbaiki kualitas hidup namun bersifat pelengkap). Konsumsi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan hierarki ini dan menghindari perilaku berlebihan atau konsumsi barang yang diharamkan.

Konsep halal-haram juga memengaruhi pola permintaan dalam ekonomi Islam. Barang dan jasa yang dilarang (haram) tidak boleh dikonsumsi, meskipun tersedia di pasar. Konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam harus memperhatikan aspek halal dan baik (*thayyib*), yang berarti barang atau jasa yang dikonsumsi harus memberikan manfaat dan tidak membahayakan diri sendiri atau masyarakat. Hal ini berdampak pada permintaan terhadap barang dan jasa di pasar, di mana konsumen Muslim cenderung memilih produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

1. **Hukum Permintaan:** Hukum permintaan dalam konteks Islam tetap mengikuti prinsip dasar bahwa semakin rendah harga suatu barang, semakin tinggi jumlah barang yang diminta, dan sebaliknya. Namun, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti preferensi konsumen dan pendapatan
2. **Permintaan Terhadap Barang Halal dan Haram:** Dalam ekonomi Islam, tidak semua barang dapat diminta atau dikonsumsi. Terdapat perbedaan mendasar antara barang halal yang diperbolehkan untuk dikonsumsi dan barang haram yang dilarang. Konsumen harus mampu membedakan antara keduanya berdasarkan ajaran agama.
3. **Motif Permintaan:** Motif di balik permintaan dalam ekonomi Islam lebih berfokus pada kebutuhan daripada keinginan. Konsumen didorong untuk membeli berdasarkan kebutuhan yang mendasar dan bukan semata-mata untuk kepuasan instan atau kemewahan

Implementasi Teori Permintaan dalam Ekonomi Islam

Implementasi teori permintaan ini juga mendorong konsumsi yang bertanggung jawab, di mana individu diharapkan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari keputusan konsumsi mereka. Konsumen Muslim didorong untuk mendukung produk-produk yang diproduksi secara etis dan menghindari produk yang melibatkan eksploitasi atau merusak lingkungan. Pemerintah, lembaga keuangan Islam, dan masyarakat memiliki peran dalam mendukung upaya ini melalui

pendidikan, pengawasan, serta kebijakan yang mendorong produksi dan konsumsi barang-barang halal yang berkelanjutan.

Implementasi teori permintaan dalam ekonomi Islam mencakup beberapa aspek, termasuk regulasi pasar, kebijakan distribusi kekayaan, serta promosi etika konsumsi. Pemerintah dalam sistem ekonomi Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa harga barang di pasar adil dan wajar, serta melarang praktik-praktik yang merugikan masyarakat, seperti monopoli (*ihthikar*) dan penipuan (*gharar*). Dengan demikian, regulasi pasar dalam ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan pasar yang beretika, di mana harga ditentukan secara adil dan transparan.

1. **Pengambilan Keputusan Ekonomi:** Dalam praktiknya, keputusan pembelian harus mempertimbangkan aspek halal dan haram serta dampak sosial dari konsumsi tersebut. Misalnya, seorang Muslim akan memilih produk halal meskipun harganya lebih tinggi dibandingkan produk haram
2. **Perilaku Konsumen:** Perilaku konsumen dalam ekonomi Islam cenderung lebih bertanggung jawab karena didasarkan pada nilai-nilai agama. Ini berarti bahwa keputusan pembelian tidak hanya didasarkan pada faktor harga tetapi juga pada pertimbangan moral dan etika
3. **Kebijakan Ekonomi:** Kebijakan ekonomi yang diterapkan harus mencerminkan prinsip-prinsip syariah, termasuk perlunya mengatur pasar agar tidak terjadi eksploitasi atau ketidakadilan dalam transaksi

Teori permintaan dalam ekonomi Islam menekankan pentingnya integrasi antara prinsip-prinsip syariah dengan perilaku konsumen. Dengan memahami perbedaan mendasar antara teori permintaan konvensional dan Islami, individu dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan sesuai dengan nilai-nilai moral serta etika agama. Hal ini tidak hanya akan membawa kesejahteraan di dunia tetapi juga sebagai bekal untuk kehidupan akhirat.

KESIMPULAN

Teori permintaan dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan etika dalam konsumsi. Tidak seperti teori permintaan dalam ekonomi konvensional yang berfokus pada kepuasan individual, teori permintaan dalam Islam mengarahkan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok (*daruriyat*), kebutuhan pelengkap (*hajiyyat*), dan kebutuhan tambahan (*tahsiniyat*) secara berjenjang. Permintaan diarahkan untuk mendukung kesejahteraan sosial dengan memperhatikan aspek halal-haram, menghindari pemborosan, dan mempertimbangkan dampak konsumsi terhadap masyarakat dan lingkungan. Implementasi teori ini mencakup pengaturan pasar yang adil, pembatasan praktik monopoli dan penipuan, serta redistribusi kekayaan melalui instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah. Dengan demikian, teori permintaan dalam ekonomi Islam bertujuan untuk membangun ekonomi yang lebih beretika dan berkelanjutan, di mana kesejahteraan bersama menjadi prioritas dan konsumsi tidak hanya menjadi alat pemenuhan kepentingan pribadi tetapi juga kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam ekonomi Islam, teori permintaan berlandaskan prinsip syariah yang mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Prinsip dasarnya meliputi konsep keadilan, keberlanjutan, dan larangan terhadap perilaku yang eksploitatif atau berlebihan (*israf*). Permintaan dalam ekonomi Islam dibentuk oleh nilai-nilai seperti konsumsi moderat (*tawazun*), distribusi yang adil (*al-'adalah*), dan tanggung jawab sosial, yang membatasi keinginan konsumen untuk memenuhi

kebutuhan dasar (hajah) dan sekunder (tahsiniyat) saja, serta menghindari konsumsi barang-barang yang tidak halal atau yang merugikan masyarakat. Implementasi teori permintaan ini diterapkan dalam kebijakan pasar dan mekanisme harga yang mendorong konsumsi yang adil dan bertanggung jawab, memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

REFERENSI

- Aini, B. Q. (2024). Analisis Prinsip-Prinsip Environmental, Social and Governance (ESG) Pada Operasional BSI Stabat Kh Zainul Arifin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), 1455–1465.
- Al-Sadr, M. B. (1981). *Falsafatuna*. Dar al-kitab al-islami.
- Asutay, M. (2007). A political economy approach to Islamic economics: Systemic understanding for an alternative economic system. *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 1(2), 3–18.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective* (Vol. 21). Kube Publishing Ltd.
- El-Gamal, M. A. (2006). *Islamic finance: Law, economics, and practice*. Cambridge University Press.
- El-Zarqa, M. A. (1997). Munther Qahaf: Zakat on fixed assets investment, comment منذر قحف: زكاة الأصول الثابتة الاستثمارية، تعليق. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 9(1), 125–126.
- Hasan, Z. (2006). Sustainable development from an Islamic perspective: Meaning, implications, and policy concerns. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 19(1).
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An introduction to Islamic finance: Theory and practice* (Vol. 687). John Wiley & Sons.
- Jah, J. I. (2024). konsep halal haram dalam ekonomi islam. *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 3(02).
- Kahf, M. (2003). Islamic economics: Notes on definition and methodology. *Review of Islamic Economics*, 23–48.
- Lisnawati, L., Zaki, M., Asmara, A., & Utomo, Y. T. (2024). *Buku ajar ekonomi syariah*. Az-Zahra Media Society.
- Naqvi, S. N. H. (2013). *Islam, economics, and society (RLE politics of Islam)*. Routledge.
- Siddiqi, M. N. (2006). Islamic banking and finance in theory and practice: A survey of state of the art. *Islamic Economic Studies*, 13(2).
- Wahida, N., Parakkasi, I., & Sudirman, S. (2024). Perilaku Konsumen dalam Ekonomi Islam. *ADILLA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah*, 7(2), 151–169.